

PENINGKATAN KUALITAS PERKULIAHAN BLENDED LEARNING MELALUI PENERAPAN MODEL TEAM BASED PROJECT DI PGSD FIP UNIMED

Elvi Mailani¹, Apiek Gandamana², Nurhadiyah Manjani³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan

Surel: elvimailani@unimed.ac.id

Abstract: This research evaluates the efficacy of Team-Based Project models in blended learning at PGSD FIP UNIMED. Addressing prevailing challenges where lecturers focus on behavioral change, aligning with KPIs for Higher Ed, and the continued use of blended learning since 2020 the study adopts a quantitative, quasi-experimental design. Its goal is to enhance post-pandemic teaching quality for CPL and CPMK alignment. Outputs encompass an ISBN-authored book, international proceedings, SINTA journal publications, and Intellectual Property Rights documentation. By improving teaching post-pandemic, this study benefits lecturers and students alike, striving for better educational outcomes.

Keyword: Learning Quality, Blended Learning, Team Based Project Model

Abstrak: Penelitian ini mengevaluasi efektivitas model Team-Based Project dalam pembelajaran blended di PGSD FIP UNIMED. Mengatasi tantangan yang ada dimana dosen fokus pada perubahan perilaku, sejalan dengan KPI untuk Pendidikan Tinggi, dan penggunaan pembelajaran blended sejak 2020 penelitian ini mengadopsi desain kuantitatif, eksperimental semu. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pengajaran pasca pandemi agar sejalan dengan CPL dan CPMK. Outputnya mencakup buku dengan ISBN, prosiding internasional, publikasi jurnal SINTA, dan dokumen Hak Kekayaan Intelektual. Dengan meningkatkan pengajaran pasca pandemi, penelitian ini memberikan manfaat bagi dosen dan mahasiswa, berusaha mencapai hasil pendidikan yang lebih baik.

Kata Kunci: Kualitas Pembelajaran, Blended Learning, Model Team Based Project

PENDAHULUAN

Dalam proses mengajar, tugas utama para pengajar adalah menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan perilaku pada mahasiswa. Kegiatan pembelajaran sebaiknya menarik namun tetap sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, menuntut keterlibatan dan kreativitas pengajar dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Keefektifan pembelajaran terjadi saat semua mahasiswa aktif secara mental, fisik, dan sosial. Fokus utama setiap sesi pengajaran adalah memastikan pencapaian tujuan pembelajaran dengan sukses. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, proses pengajaran harus memiliki kualitas tinggi, di mana pengajar harus mengoptimalkan berbagai

komponen pembelajaran secara maksimal.

Dalam konteks pendidikan, terutama dalam perkuliahan, dosen mengelola proses pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik khusus dari mata kuliah yang diajarkan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat memengaruhi kualitas serta hasil dari pembelajaran yang dilakukan. Pandangan-pandangan untuk mengubah *Teacher-centred Learning* menjadi *Student-Centred Learning* sangat didukung dengan adanya perkembangan teknologi informasi yang demikian pesat. Transformasi ini semakin memperkuat peran mahasiswa dalam proses pembelajaran. Teknologi memungkinkan kolaborasi yang lebih besar antara

mahasiswa, menekankan peran aktif mereka dalam mengelola pembelajaran. Dengan demikian, adopsi teknologi dalam pembelajaran semakin mendukung pergeseran paradigma menuju pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa.

Selain sebagai salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, penerapan model team-based project juga menjadi salah satu tolok ukur utama untuk Perguruan Tinggi Negeri dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi berdasarkan keputusan Nomor 3/M/2021 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Keputusan ini menekankan signifikansi pembelajaran kolaboratif dan pengalaman praktis bagi mahasiswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansi pengetahuan yang diperoleh selama pendidikan tinggi.

Pembelajaran team-based project adalah suatu bentuk pembelajaran di mana mahasiswa diberi tanggung jawab untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, mencari solusi, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka. Model pembelajaran ini juga memberikan manfaat bagi para dosen sebagai pengajar dengan memperkaya kemampuan dan keterampilan mereka. Metode ini melibatkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam kelompok kecil, baik di dalam maupun di luar kelas, dengan proyek sebagai sarana utama untuk mencapai tujuan pembelajaran mata kuliah. Penggunaan metode team-based project memungkinkan mahasiswa untuk mengatasi permasalahan dan memperluas kompetensi mereka (Riyaningrum, dkk., 2021).

Model team-based project adalah pendekatan pembelajaran yang terdiri dari tugas proyek yang berbasis pada

kehidupan nyata, menantang para peserta didik untuk menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Dalam metode ini, proyek menjadi elemen sentral untuk memenuhi tujuan pembelajaran mata kuliah (Nurman et al., 2022).

Terdapat beberapa perbedaan yang membedakan model team-based project dari model pembelajaran lainnya, yaitu: (1) mahasiswa didorong untuk menyelesaikan proyek praktis; (2) mahasiswa terlibat dalam eksplorasi, analisis, sintesis, penilaian, investigasi, dan kolaborasi; (3) mahasiswa menghasilkan karya nyata yang otentik dan sesuai konteks; dan (4) mahasiswa melaksanakan proyek dalam jangka waktu yang ditentukan, biasanya setengah hingga satu semester.

Dalam menerapkan model pembelajaran team-based project di dalam kelas, langkah-langkah yang harus dijalankan adalah sebagai berikut: (1) Kelas dikelompokkan menjadi beberapa tim, yang terdiri dari lebih dari satu mahasiswa, untuk bekerja sama dalam mengerjakan tugas dalam rentang waktu yang telah ditetapkan; (2) Setiap tim diberikan masalah nyata yang terjadi dalam masyarakat atau pertanyaan yang kompleks, kemudian diberikan kesempatan untuk merencanakan strategi kerja dan kolaborasi tim; (3) Setiap tim mempersiapkan presentasi atau karya akhir yang akan disajikan di hadapan dosen, kelas, atau audiens lainnya, untuk mendapatkan umpan balik yang konstruktif; dan (4) Dosen membimbing setiap tim selama proses pengerjaan proyek ini, mendorong mahasiswa untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam kerja kolaboratif.

Secara rinci, tahap pelaksanaan model team based project disajikan dalam diagram alir berikut:



Gambar 2. Tahap Pelaksanaan Model Team Based Project

Dalam konteks kualitas perkuliahan, penggunaan metode team-based project dalam perkuliahan daring dan blended learning menunjukkan variasi efektivitasnya tergantung pada materi yang disampaikan oleh dosen. Metode ini dapat menghasilkan hasil yang berbeda-beda tergantung pada kesesuaian dengan konten pembelajaran, menyoroti pentingnya adaptasi yang cermat terhadap materi dan lingkungan pembelajaran daring serta blended learning, maka berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kebijakan dengan judul “Peningkatan Kualitas Perkuliahan Blended Learning Melalui Penerapan Model Team Based Project di PGSD FIP UNIMED”.

Model pembelajaran Team-Based Project dapat meningkatkan kualitas perkuliahan blended learning di jurusan PGSD dengan beberapa cara. Pertama, model ini mendorong kolaborasi antar-mahasiswa, memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis tim, memperkaya pengalaman belajar mereka. Kedua, dengan fokus pada proyek berbasis tim, mahasiswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata, meningkatkan pemahaman mereka. Selain itu, penggunaan model ini dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran daring, mendorong

partisipasi aktif, dan kreativitas dalam mencari solusi atas tantangan yang diberikan. Hal ini pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan konsep-konsep yang diajarkan, memperkaya pengalaman pembelajaran mahasiswa di lingkungan blended learning.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Program Studi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan UNIMED dan berlangsung selama sebelas bulan, dimulai dari Februari hingga Desember 2023. Penelitian ini menerapkan desain eksperimental semu (quasi experiment) dengan pola desain pre-test-post test pada kelompok kontrol.

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Seleksi subjek dengan latar belakang serupa (homogen) secara non-acak; (2) Penempatan acak subjek ke dalam kelompok eksperimen atau kontrol; (3) Administrasi pretes untuk mendapatkan skor Y1; (4) Pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen dan kontrol; (5) Penyelenggaraan post-test untuk mendapatkan skor Y2 pada kedua kelompok; (6) Perhitungan perbedaan antara rerata nilai pretes.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Kelompok Sampel	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	Y11	X	Y12
Kontrol	Y21	O	Y22

Data dikumpulkan dengan menggunakan tes Kualitas Perkuliahan mahasiswa. Instrumen penelitian mencakup lembar validasi, pengamatan aktivitas mahasiswa, respons dari angket

mahasiswa, dan uji Kualitas Perkuliahan mahasiswa. Data yang terkumpul diolah oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan analisis yang telah disusun dalam desain penelitian. Data akhir akan dianalisis menggunakan rumus t-test untuk menilai perbedaan hasil antara perlakuan yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pretes Kualitas Perkuliahan Mahasiswa Kelompok A dan B

Sebelum melakukan perlakuan dengan menerapkan Model Team Based Project, peneliti terlebih dahulu melakukan pre test tentang kualitas perkuliahan mahasiswa. Tujuannya yaitu untuk melihat Kualitas Perkuliahan siswa sebelum diberikan perlakuan. Berikut disajikan data pre test kualitas perkuliahan mahasiswa pada kelompok A.

Tabel 2. Pre-Test Kualitas Perkuliahan Mahasiswa Kelompok A

Interval	Frekuensi	Persentase
40-46	1	4%
47-53	2	8%
54-60	12	48%
61-67	5	20%
68-74	3	12%
75-81	2	8%
Jumlah	25	100%

Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa rentang nilai siswa berada antara 40 hingga 76, dengan sebaran yang relatif merata di sekitar nilai tengah (rata-rata, median, dan modus sekitar 60). Standar deviasi yang cukup rendah (8,30) menunjukkan bahwa sebagian besar nilai berada relatif dekat dengan rata-rata, menunjukkan konsistensi dalam hasil. Variansi yang moderat (68,96) juga mengindikasikan

variasi yang cukup signifikan antara nilai-nilai individual.

Pre-Test Kualitas Perkuliahan Mahasiswa Kelompok B

Hal serupa dilakukan pada siswa dalam kelompok B, yakni melakukan pre-test terkait kualitas perkuliahan mahasiswa. Tujuannya tetap sama, yaitu mengevaluasi kualitas awal perkuliahan mahasiswa pada pelajaran Matematika. Berikut ini adalah data pre-test terkait kualitas perkuliahan mahasiswa pada kelompok B.

Tabel 3. Pre Test Kualitas Perkuliahan Mahasiswa Kelompok B

Interval	Frekuensi	Persentase
36-43	1	4%
44-51	2	8%
52-59	9	36%
60-67	7	28%
68-75	4	16%
76-83	2	8%
Jumlah	25	100%

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa rentang nilai siswa kelompok B berada antara 36 hingga 80. Rata-rata nilai pre-test kualitas perkuliahan pada mata pelajaran Matematika untuk kelompok B adalah 60, sedangkan nilai tengahnya (median) adalah 64. Modusnya juga mendekati 60, menunjukkan sebaran yang cukup merata di sekitar nilai tersebut. Standar deviasi yang cukup tinggi (10,33) mengindikasikan variasi yang lebih besar dari rata-rata, menunjukkan keragaman yang signifikan dalam hasil tes. Variansinya yang tinggi (106,67) juga menegaskan adanya variasi yang cukup besar antara nilai-nilai individu dalam kelompok B.

Hal ini bisa mengindikasikan bahwa ada keragaman yang cukup besar

dalam pemahaman atau kinerja siswa dalam konteks kualitas perkuliahan pada mata pelajaran Matematika. Ketika terdapat variasi yang besar, hal ini dapat menandakan bahwa sebagian siswa mungkin memiliki pemahaman yang lebih baik atau lebih buruk daripada yang lain dalam topik tersebut. Itu juga bisa menjadi indikasi adanya kebutuhan untuk pendekatan pembelajaran yang lebih diferensial atau strategi penyesuaian untuk membantu siswa dengan tingkat pemahaman yang berbeda.

Post-test Kualitas Perkuliahan Mahasiswa yang Diajar dengan Model Team Based Project

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa Kualitas Perkuliahan Mahasiswa yang diajar dengan Model Team Based Project mendapatkan skor terendah yaitu 68, dan skor tertinggi yaitu 100, dengan rata-rata sebesar 86; varian sebesar 69,49 dan standar deviasi sebesar 8,34. Distribusi frekuensi skor kualitas perkuliahan mahasiswa yang diajar dengan Model Team Based Project disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kualitas Perkuliahan Mahasiswa yang Diajar dengan Model Team Based Project

Kelompok A		
Interval	Frekuensi	Persentasi (%)
68-73	3	12%
74-79	3	12%
80-85	2	8%
86-91	11	44%
92-97	4	16%
98-103	2	8%
Jumlah	25	100%

Dari Tabel tersebut maka distribusi frekuensi kualitas perkuliahan

mahasiswa yang diajar dengan Model *Team Based Project* dapat diketahui bahwa 3 orang dari 25 siswa yang memiliki Kualitas Perkuliahan di bawah KKM (75), sedangkan 22 siswa siswa lainnya memiliki nilai di atas KKM.

Dari data tersebut, bisa disimpulkan bahwa skor Kualitas Perkuliahan Mahasiswa yang diajar dengan Model Team Based Project memiliki rentang yang cukup besar, dimulai dari 68 dan mencapai maksimum 100. Rata-rata skor yang diperoleh adalah 86, menunjukkan kinerja yang cukup tinggi secara keseluruhan. Variansinya sebesar 69,49 menandakan variasi yang relatif besar di antara skor-skor individu, sementara standar deviasinya sebesar 8,34 menunjukkan sebaran yang konsisten di sekitar rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar skornya berada relatif dekat dengan rata-rata, namun ada variasi yang signifikan di antara skor-skor individu.

Post-test Kualitas Perkuliahan mahasiswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran Konvensional

Dari data yang diperoleh dan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa Kualitas Perkuliahan mahasiswa yang diajar dengan model konvensional mendapatkan skor terendah yaitu 68, dan skor tertinggi yaitu 96, dengan rata-rata sebesar 81; varian sebesar 54,67 dan standar deviasi sebesar 7,39. Distribusi frekuensi skor Kualitas Perkuliahan Mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran Konvensional disajikan dalam Tabel berikut ini.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kualitas Perkuliahan Mahasiswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran Konvensional

Kelompok B

Interval	Frekuensi	Persentasi (%)
68-72	5	20%
73-77	7	28%
78-82	0	0%
83-87	6	24%
88-92	6	24%
93-97	1	4%
Jumlah	25	100%

Dari tabel distribusi frekuensi, terlihat bahwa dari 25 siswa, 5 di antaranya memperoleh skor di bawah KKM (75), sedangkan 20 siswa lainnya memperoleh nilai di atas KKM. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa yang diajar dengan model konvensional memperoleh skor Kualitas Perkuliahan di atas KKM, tetapi masih ada sebagian kecil siswa yang belum mencapai ambang batas KKM. Hal ini menunjukkan bahwa model konvensional memiliki efek yang bervariasi terhadap kualitas perkuliahan siswa. Meskipun sebagian besar siswa memiliki kualitas perkuliahan yang memadai atau lebih baik, tetapi perlu perhatian tambahan terhadap siswa-siswa yang masih berada di bawah ambang batas KKM untuk meningkatkan hasil pembelajaran mereka.

Pengujian Hipotesis

Persyaratan pengujian hipotesis untuk uji T telah terpenuhi, yaitu data kelompok berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan Uji T Test. Data pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Perbandingan Kualitas Perkuliahan Berdasarkan Model Pembelajaran

Kelas	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Kelompok A	86.455	1.478	83.479	89.430
Kelompok B	80.769	1.469	77.813	83.725

Dari hasil output pada Tabel 6 mengenai Kualitas Perkuliahan mahasiswa berdasarkan model pembelajaran, didapatkan nilai Fhitung = 7,446 dengan nilai signifikansi model pembelajaran sebesar $0,009 < 0,05$. Dengan demikian, dari pengujian hipotesis, H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata Kualitas Perkuliahan mahasiswa yang diajarkan menggunakan Model Team Based Project dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Berikutnya, berdasarkan output pada Tabel 6 terkait perbandingan Kualitas Perkuliahan berdasarkan model pembelajaran, didapati bahwa rata-rata Kualitas Perkuliahan Matematika siswa yang mendapat pengajaran dari Model Team Based Project adalah 86,455. Sementara pada model pembelajaran konvensional, rata-rata Kualitas Perkuliahan mahasiswa mencapai 80,769. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata Kualitas Perkuliahan mahasiswa yang mendapat pengajaran dari Model Team Based Project lebih tinggi dibandingkan dengan model konvensional. Dengan kata lain, Kualitas Perkuliahan mahasiswa yang mendapat pengajaran dari Model Team Based Project menunjukkan tingkat yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan model konvensional.

Perbedaan Kualitas Perkuliahan Matematika Siswa yang Diajarkan dengan Model Team Based Project Dibandingkan dengan Model Konvensional

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi Kualitas Perkuliahan siswa. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Semakin tepat memilih model pembelajaran, maka semakin efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dan tepat dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, karakteristik perkembangan siswa, kebutuhan siswa, materi pelajaran, serta sumber belajar yang tersedia. Saat ini Model Team Based Project terhadap Kualitas Perkuliahan masih menggunakan model pembelajaran langsung ditandai dengan kegiatan belajar yang dilakukan secara monoton oleh guru sehingga proses pembelajaran masih berpusat satu arah (guru).

Hal ini bisa diketahui melalui standar ketuntasan belajar yang belum tercapai sempurna (maksimal). Sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan Kualitas Perkuliahan siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter materi yang diajarkan yaitu Model Team Based Project. Penerapan Model Team Based Project berupaya untuk meningkatkan Kualitas Perkuliahan siswa melalui kegiatan yang menjadikan setiap siswa

untuk memecahkan sebuah masalah yang mampu memahami materi dan menyampaikan kepada temannya.

Hal ini sejalan dengan Afriyana (2020) yang menajaskan bahwa Model Team Based Project memberikan dampak positif bagi keberlangsungan pembelajaran yang di tandai dengan meningkatnya Kualitas Perkuliahan siswa, dan juga menunjukkan bahwa *Ha* diterima artinya terdapat pengaruh signifikan dalam penerapan Model Team Based Project terhadap kualitas pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kualitas perkuliahan di kelas yang diajarkan menggunakan model Team Based Project dan model konvensional ($F_{hitung} = 7,446$ dan nilai sig. $0,009 < 0,05$). Ini mengimplikasikan bahwa penerapan Model Team Based Project dapat lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dalam konteks pembelajaran matematika dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Ini bisa menjadi landasan bagi institusi pendidikan untuk mempertimbangkan integrasi atau peningkatan penggunaan model pembelajaran yang lebih inovatif untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Selain itu, implikasi lainnya bisa berupa perluasan metode pembelajaran yang lebih beragam dan adaptasi strategi pengajaran yang lebih dinamis untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada LPPM Universitas Negeri Medan selaku pemberi dana penelitian atau donatur. Ucapan terima kasih juga Penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang membantu pelaksanaan penelitian..

DAFTAR RUJUKAN

- Fenton, D. & Watkins, B. W. (2010). *Fluency in Distance Learning*. Charlotte, New Castle: Information Age Publishing, Inc.
- Graham, C. R. (2006). *Blended Learning Systems: Definition, Current Trends, and Future Directions*. San Fransisco: Pfeiffer Publihing, 3-21.
- Graham, P.T, & Cline, P.C. (1980). The Case Method: A Basic Teaching Approach, *Theory Into Practice*, 19:2, 112-116. <https://doi.org/10.1080/00405848009542883>
- Heinze, A. (2008). Blended Learning: An Interpretive Action Research Study. *Journal of Information Technology Education*, 5, 236.
- Koohang, A., Riley, L., Smith, T. & Schreurs, J. (2009). E-Learning and Constructivism: From Theory to Application. *Interdisciplinary Journal of E-Learning and Learning Objects*, 5(1), 91-109.
- Informing Science Institute*. Retrieved January 23, 2023 from <https://www.learntechlib.org/p/44824/> .
- Liu, T.C. 2017. Teaching In A Wireless Learning Environment: A Case Study. *Jurnal Educational Technology & Society*. 10(1), 107-123. <https://www.jstor.org/stable/jedu.ctechsoci.10.1.107>
- Rahmadi, M. T., Nurman, A., Yuniastuti, E., Pinem, M., Berutu, N., Maulia, T., ... & Saqina, D. (2022). Analisis Penerapan Case Method dan Team Based Project Dalam Kebijakan Jurusan di Universitas Negeri Medan. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 10(2), 137-143. <https://doi.org/10.31289/publika.v10i2.8348>
- Nursulistyo, E. D., Siswandari, S., & Jaryanto, J. (2021). Model team-based learning dan model problem-based learning secara daring berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Mimbar Ilmu*, 26(1), 128-137. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i1.32321>
- Riyaningrum, W., Isnaeni, N., & Rosa, E. M. (2021). Pentingnya Team Based Learning (Tbl) Pada Mahasiswa Keperawatan Untuk Meningkatkan Kerjasama Tim: a Literature Review. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 2(1), 17-26. <https://doi.org/10.53510/nsj.v2i1.51>

Diterima pada : 27 November; Disetujui pada : 13 Desember 2023; Dipublikasi pada : 14 Desember 2023